

BOOK REVIEWS

Van Liere, Lucien. *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Translated by Willem H. Wakim. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2010. 219 pages. Rp. 49.500,-

Sesuai dengan judulnya "*Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*," buku karya Lucien Van Liere ini ingin mengajak pembacanya untuk memikirkan dan menggumuli keyakinan-keyakinan dan pilihan-pilihan yang harus diambil oleh Gereja maupun individu Kristen di tengah-tengah arus globalisasi yang kian deras melanda dengan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kekerasan dan terorisme. Banyaknya referensi dari para teolog dan filsuf (seperti Hannah Arendt, Lawrence Langer, Karl Barth, Rene Girard, Alain Baidou, Jean-Francois Lyotard, dan masih banyak lagi) yang pemikirannya diungkapkan dalam buku ini, menunjukkan suatu dialektika dari penulis dengan mereka yang sesungguhnya makin memperkaya khazanah para pembaca tentang ikhwal serta perkembangan pemikiran tentang tema kekerasan ditinjau dari segi filsafat, dogmatik, maupun antropologi.

Pada bab pertama yang diberi judul "*Teologi dalam Zaman Modern*," Lucien Van Liere memulai tulisannya dengan memberi pemahaman tentang apa itu dogma yang banyak diambilnya dari pemikiran George Lindbeck. Menurut Lindbeck, pemikiran, perasaan, dan dogmatika Kristen tergantung dari bagaimana agama itu berfungsi di dalam kehidupan. Jadi dogma dan agama adalah "*soal apa yang dilakukan*," dan bagaimana dua hal ini berperan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan agama, Lindbeck juga secara kuat menekankan terhadap pendekatan linguistik-kultural dalam pemikirannya. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut dapat memberikan keterbukaan pada kemungkinan perbedaan di antara agama-agama yang "*tidak dapat dibandingkan*" (*incommensurable*). Jadi, seseorang tidak dapat memahami satu bahasa agama dengan menerjemahkannya ke dalam satu bahasa agama lainnya karena mereka (agama) "*tidak bisa diterjemahkan*." Pemikiran Lindbeck dalam buku ini juga menggambarkan bahwa agama-agama di dunia memang sangat berbeda dan hubungan di antara agama tersebut haruslah di bangun atas dasar mengakui, menghargai, dan belajar dari semua perbedaan yang ada.

Pada bab kedua, Lucien Van Liere segera beralih kepada tema utama dalam buku ini, yaitu kekerasan. Ia mengutip pandangan C.A.J. Coady untuk memberikan definisi tentang kekerasan, dimana terdapat tiga definisi, yaitu *wide definitions*, *restricted definitions*, dan *legitimate definitions*. *Wide definitions* bertolak dari pemikiran bahwa kekerasan itu ada dalam organisasi dan control masyarakat, sebagai reaksi ketidakadilan. *Restricted definitions* bertolak dari pemikiran bahwa dimana ada luka disitu ada kekerasan. Sedangkan *legitimate definitions* bertolak dari ide bahwa kekerasan adalah akibat aksi yang ilegal. Setelah memberikan definisi tentang kekerasan di awal, maka Lucien Van Liere menyajikan pandangan pandangan teologis yang mengembangkan sebuah perspektif khusus tentang kekerasan, dimana pandangan teologis itu diambil oleh penulis dari pemikiran para tokoh seperti Lawrence Langer, Hannah Arendt, Karl Barth, Rene Girard, dan Alain Badiou.

Pada bab ketiga diulas pula mengenai relevansi postmodernitas bagi upaya berteologi, yang diambil dari pandangan seorang filsuf postmodern: Jean-Francois Lyotard. Pertama, Lyotard menulis bahwa postmodernitas terkait dengan kecurigaan. Semua yang ada, semua yang biasa, semua yang tak dapat dimungkiri lagi, semua yang normal, banal, ajek, atau yang

tidak diragukan, dicurigai oleh postmodern. Jadi kecurigaan postmodern dapat diterjemahkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang kritis mengenai sebuah situasi yang telah tetap atau sebuah konteks yang telah menjadi terbiasa. Setelah mengulas gagasan dari Jean-Francois Lyotard, Lucien van Liere pada akhir bagian buku ini juga memberikan kesimpulan tentang jawaban-jawaban teologis atas tantangan-tantangan modern dan postmodern, seperti globalisasi dan terorisme. Menurut Lucien Van Liere hal ini bisa dicapai dengan memperkuat perspektif teologis terhadap kasih Kristus. Gereja hidup dalam kebangkitan Kristus. Dalam perspektif ini gereja mempunyai dua tugas. Pertama, gereja menolak kekerasan yang muncul sebagai balas dendam, sebagai hukuman atas yang kelihatannya tidak adil. Kedua, gereja bertolak dari sebuah pemikiran yang induktif. Pemikiran ini menekankan pentingnya biografi individual. Dengan demikian, gereja memberikan nama-nama dan wajah-wajah kepada manusia. Gereja memperlihatkan manusia yang dibenarkan dalam Kristus, yang diberikan nama oleh Kristus, yang diberikan hidup melalui kebangkitan Kristus. Jadi, Kristus adalah pendasaran epistemologis untuk gereja.

Buku ini memiliki kelebihan yang merupakan kekayaan *output* dari sebuah pemikiran interaktif dari seorang Lucien Van Liere dengan berbagai teolog dan filsuf modern serta postmodern yang pemikiran-pemikirannya disajikan dan didialogkan satu sama lain dalam membahas satu tema global: kekerasan. Kepakaran Lucien Van Liere dalam menyaring, mengolah, dan menyajikan pemikiran-pemikiran para teolog dan filsuf, seperti George Linbeck, Hannah Arendt, Lawrence Langer, Karl Barth, Rene Girard, Alain Baidou, Jean-Francois Lyotard, dll patut diacungi jempol, karenanya sebagai pembaca dapat sedikit dimudahkan untuk mengikuti jalan pemikiran penulis dalam buku ini, mulai dari penjelasan awal tentang modernisme dengan segala permasalahannya sampai kepada postmodernisme dengan segala permasalahannya pula.

Buku ini menjadi penting dalam menjawab tantangan globalisasi terkait dengan kekerasan dan terorisme yang dialamatkan kepada Gereja. Sejauh mana Gereja menjadi relevan dan kontekstual dalam memberi jawab terhadap aroma kekerasan global yang masih tercium baunya di berbagai daerah. Buku ini tidak hanya direkomendasikan bagi para akademisi, atau mereka yang tertarik pada isu-isu tentang kekerasan global dan terorisme, tetapi juga bagi para pemimpin-pemimpin Kristen, guna menyebarluaskan sebuah gagasan Lucien Van Liere, bahwa Gereja dapat menjadi sebuah *global network* yang paling efektif di segala penjuru dunia untuk melawan kekerasan dan mempromosikan perdamaian melalui salib dan kasih Kristus. Buku ini kiranya menjadi semacam tonggak untuk menggumuli terus iman dan teologi Kristen di tengah tantangan globalisasi serta berbagai permasalahannya dewasa ini. Agaknya inilah yang membuat buku ini terasa aktual, yaitu gereja dituntut menjawab tantangan-tantangan globalisasi yang muncul dari masyarakat, sehingga nama Kristus hidup dan memberi makna dalam pergulatan masyarakat global.

Bimo Setyo Utomo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo, Indonesia